

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sejarah merupakan kejadian masa lalu, pernyataan tersebut merupakan pernyataan yang biasa orang-orang awam sebut tentang sejarah. Mereka hanya berpatokan pada kejadian masa lalu sebagai tolak ukur dari sejarah, padahal unsur dari sejarah tidak hanya berfokus pada kejadian masa lalu saja, tetapi waktu, ruang, dan manusia merupakan factor yang sangat berpengaruh dalam terjadinya sejarah. Apabila factor tersebut hilang, sejarah hanya sebuah cerita dan dongeng. Istilah kata sejarah ini bermula dari kata *syajaratun* yang berarti pohon. Supardan (2013, hlm. 287) menjelaskan Pengertian pohon kayu disini adalah suatu kejadian, perkembangan atau pertumbuhan tentang sesuatu hal (peristiwa) dalam suatu kesinambungan (kontinuitas). Selain dari kata *syajaratun*, perkembangan tentang sejarah juga terjadi diluar sana. Definisi yang muncul adalah *historia* atau *history* yang diartikan sebagai kejadian masa lalu. Sjamsuddin (2007, hlm. 3) menjelaskan bahwa *history* atau sejarah sebagai peristiwa masa lalu dan narasi dari peristiwa masa lalu.

Semua kejadian masa lalu yang dialami oleh semua orang yang ada di dunia ini bisa dikatakan sebagai sejarah, untuk itu perlu adanya batasan-batasan yang membatasi agar sejarah bisa dijadikan sebagai ilmu. Ilmu menunjuk pertama-tama pada kumpulan-kumpulan yang sistematis dari pengetahuan yang dihimpun tentang alam semesta yang diperoleh melalui teknik-teknik pengamatan yang objektif (Lachman 1969, hlm. 13). Dengan demikian antara Ilmu dan sejarah dapat di definisikan sebagai ilmu sejarah. Ilmu sejarah merupakan suatu kejadian atau masa lalu yang disusun sistematis dengan teknik pengamatan yang objektif

Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa dalam suatu ilmu terdapat teknik pengamatan yang bersifat objektif. Untuk itu dalam proses penyusunan sejarah terdapat salah satu metode yang digunakan dalam proses pengamatan. Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007, hlm. 13). Namun dalam ilmu sejarah lebih menggunakan

Handry Dwiyanu, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

prinsip metodologi sebagai proses pencarian suatu ilmu. Sjamsuddin (2007 hlm. 14) menjelaskan menurut Lexicon metodologi merupakan suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode atau prosedur atau suatu system tentang metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam sains. Sebenarnya antara metode dan metodologi ini adanya keterkaitan, metode dalam sejarah berbicara mengenai “bagaimana mengetahui sejarah” sedangkan metodologi berbicara mengenai “mengetahui bagaimana mengetahui sejarah”. Dengan demikian bahwa ilmu sejarah lebih relevan menggunakan metodologi dengan alasan agar ilmu sejarah tidak hanya tahu saja tetapi bisa menceritakan kembali isi dari sejarah tersebut kedepannya.

Metodologi sejarah menurut Ismaun (2005, hlm. 125-131) terdapat empat tahapan yaitu, (1) Heuristik tahapan pertama sebagai upaya dalam menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, (2), Kritik Sumber, tahapan kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memilah sumber yang didapatkan oleh peneliti hingga dapat diperoleh fakta yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, (3) Interpretasi, langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul, (4) Historiografi, Pada tahapan ini peneliti menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya (heuristik, kritik, dan interpretasi). Pada tahapan terakhir ini, peneliti menyusun hasil kajian menjadi suatu tulisan yang jelas, dalam bahasa yang mudah dimengerti, dan menggunakan tata bahasa sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) yang baik dan benar.

Historiografi merupakan titik puncak dari proses kegiatan penelitian sejarah. Historiografi juga dianggap sangat berat, karena pada tahapan ini seorang peneliti sejarah harus mengkaitkan dari berbagai sumber yang telah ditemukan dan hasil dari interpretasinya agar dapat menjadi sebuah cerita sejarah yang memberikan makna. Namun, pada tahapan ini seorang sejarawan sering dihadapkan pada sebuah konsep subjektivitas. Subjektivitas sebagaimana dari asal suku katanya yaitu “subjek” merupakan seseorang atau manusia. Sehingga subjektivitas merupakan aktivitas yang dipengaruhi oleh manusia. Dalam proses penelitian sejarah subjektivitas ini ada pada tahapan historiografi. Menurut Poespoprodjo

Handry Dwiyan, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1987, hlm. 1) bahwa historiografi dipandang serba subjektif dengan alasan sudah memakai interpretasi dan seleksi sejarah. Interpretasi ini adalah sejarah menurut faham seseorang dan seleksi sejarah “*arbitrary and evaluation*” yang dapat disimpulkan melibatkan pribadi dari sejarawan.

Berbicara mengenai subjektivitas tentu tidak bisa hanya mengatakan bahwa suatu peristiwa sejarah mengalami subjektivitas dari penelitiannya, namun terdapat factor-faktor pendukung terjadinya subjektivitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya subjektivitas adalah lingkungan kultural Indonesia yang majemuk dan terbuka untuk banyak tafsiran, sinkretisme religious dan kultural, kecenderungan untuk mencari ketenangan dengan “permainan sportif” atau sikap jujur (Poespoprodjo, 1987, hlm 4). Pada penelitian sejarah modern, factor lingkungan kultural Indonesia yang majemuk dan terbuka untuk banyaknya tafsiran. Lingkungan kultural Indonesia yang majemuk menyebabkan terjadinya berbagai macam tafsiran tentang kejadian atau peristiwa sejarah. Untuk seorang sejarawan perlu menerapkan seleksi pada suatu peristiwa sejarah. Seleksi ini tentu saja membutuhkan ukuran nilai-nilai untuk seleksi. Ukuran yang dijadikan untuk menyeleksi suatu peristiwa sejarah ialah kepentingan.

Kepentingan adalah suatu aktivitas menggolongkan informasi antara yang layak untuk disebarluaskan atau tidak sama sekali. Kepentingan dalam ilmu sejarah terbagi menjadi dua yaitu kepentingan secara intrinsik dan instrumental. Menurut Puspoprodjo,(1987, hlm. 54) menjelaskan bahwa kepentingan instrinsik pada hakikatnya mempunyai nilai internal yang penting, sedangkan instrumental merupakan alat atau sarana bisa ditangkanya sesuatu, atau penting karena tanpa hal tadi konsekuensinya tidak atau kurang dimengerti. Maksudnya adalah kepentingan intrinsic adalah suatu peristiwa mempunyai isi atau makna yang penting di dalamnya, sedangkan kepentingan instrumental adalah memperjelas suatu peristiwa sejarah yang telah ada atau terjadi. Dengan demikian kepentingan ini mempunyai satu kesatuan yang berstruktur dialektis. Namun, pada praktiknya bahwa kepentingan dalam penelitian sejarah sering disalahgunakan, seharusnya kepentingan ini berfungsi untuk memperjelas suatu peristiwa sejarah yang kurang dimengerti, tapi kenyataannya kepentingan tersebut sering digunakan sebagai alat untuk menyerang individu atau kelompok yang pemikirannya bersebrangan

Handry DwiYana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan kelompok lainnya. Kelompok lainnya tentu memiliki sebuah kekuatan atau *power* yang sangat besar dan mampu memberikan pengaruh-pengaruh kepada suatu system yang sedang berjalan, pengaruh pada system ini disebut dengan kekuasaan.

Kekuasaan merupakan suatu jenis pengaruh yang dimanfaatkan oleh si objek, individu atau kelompok terhadap salah satu kepentingan dengan maksud tertentu. Menurut Martin (1977, hlm. 71) mendefinisikan bahwa kekuasaan adalah kemampuan potensial dari seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi yang lainnya di dalam system yang ada. Dengan demikian, konsep kekuasaan ini dapat mempengaruhi dari proses penelitian sejarah sendiri. Sehingga kekuasaan ini mampu merubah suatu struktur yang telah tersusun secara sempurna.

Pengaruh kekuasaan tidak hanya terjadi pada proses penelitian sejarah, kekuasaan juga dapat mempengaruhi proses dari penelitian buku teks. Buku teks adalah salah satu sarana yang digunakan di sekolah. Fungsi dari buku teks ini adalah untuk menunjang proses pembelajaran khususnya bidang pendidikan sejarah. Menurut Mulyana, (2007, hlm. 195) buku teks adalah buku yang dibuatkan sebagai pegangan yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran siswa yang disusun dengan memperhatikan perkembangan usia atau jenjang pendidikan siswa. Proses penyusunan buku teks didasari oleh kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Hamalik (1987, hlm 123) menjelaskan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Sehingga buku teks merupakan suatu penuntun atau panduan dalam proses mengajar dan belajar peserta didik. Dalam mata pelajaran sejarah buku teks adalah untuk kepentingan pendidikan sejarah. Penelitian buku teks sejarah sering disebut sebagai historiografi buku teks pelajaran sejarah. Historiografi buku teks pendidikan sejarah sangat berperan pada kekuasaan yang berlaku pada saat itu. Mulyana (2013) dalam penelitian buku teks mempunyai misi yang bersifat ideologis. Sehingga dalam proses penelitian buku teks, masuknya misi yang bersifat ideologis ini sering mengganggu dalam proses penelitian buku teks.

Permasalahan penelitian buku teks selain dipengaruhi oleh misi ideologis, sering dihadapi oleh tantangan yang bersifat intelektual dan politis. Menurut Darmawan dan Agus Mulyana (2016, hlm 280-281) mengatakan bahwa dalam

Handry Dwiyanu, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian buku teks pelajaran sejarah ada tarik-menarik antara kebutuhan untuk memenuhi tuntutan pendidikan dalam rangka menjaga keutuhan, kedaulatan, dan kebanggaan sebagai anak bangsa dan lain pihak sejarah harus diajarkan sebagaimana peristiwa itu terjadi. Selanjutnya perubahan politik dan pergantian kepemimpinan dapat merubah sebuah kebijakan. Mukarom (2016, hlm. 223) menjelaskan bahwa perubahan elite politik atau pemerintahan merupakan kondisi bagi perubahan nilai, struktur kekuasaan, dan strategi menanggapi kebijakan. Permasalahan-permasalahan yang bersifat politis memang biasa ditemui dalam proses penelitian buku teks sejarah, hal ini disebabkan karena sejarah merupakan media pendidikan yang diarahkan untuk membentuk jatidiri bangsa, menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI. Sehingga sejarah ini erat hubungan dengan kekuasaan yang menyebabkan penelitian dari buku teks pelajaran sejarah sering mengikuti kebijakan pemerintahan yang berkuasa.

Pergantian kekuasaan di Indonesia telah terjadi sebanyak tujuh kali dari pertama kali negara Indonesia didirikan yaitu dengan ditandainya peristiwa proklamasi. Pergantian kekuasaan di Indonesia ini didasari pasal 7 Undang-undang dasar 1945 yang telah diamandemen tahun 1999. Pasal tersebut berbunyi “Presiden dan Wakil Presiden memegang jabatan selama lima tahun, dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama, hanya untuk satu kali masa jabatan”. Namun, pergantian kekuasaan yang paling menyimpan sejarah terbesar di Indonesia adalah saat pergantian pemerintahan Orde Lama yang dipimpin oleh presiden Soekarno dengan pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Pergantian pemerintahan ini dilatarbelakangi oleh dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret atau biasa disebut Supersemar. Supersemar lahir akibat dari ketidakstabilan politik di Indonesia yang diawali dari pemberontkan G 30 S dari isu akan adanya dewan jendral. Menurut Setyahadi (2018) menjelaskan bahwa dalam upaya mengatasi “dewan Jendral”, maka Letkol Untung sebagai Komandan Batalyon I Tjakrabirawa (pasukan pengawal presiden) melakukan sebuah gerakan yang dinamakan “Gerakan 30 September” (G 30 S) Gerakan ini menangkapi dan membunuh 6 perwira tinggi Angkatan Darat, termasuk Achmad Yani, dan seorang Letnan Satu Pierre Tendean, ajudan Jenderal Nasution. Tapi Nasution sendiri lolos dari penculikan itu. Perkembangan selanjutnya adalah krisis ekonomi yang

Handry Dwiyana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkelanjutan sehingga menimbulkan gelombang protes dari masyarakat. Menurut Poesponegoro (2008, hlm. 543) menjelaskan bahwa dengan semakin parahnya krisis ekonomi, kesejahteraan rakyat jauh merosot, antara lain karena laju inflasi yang mencapai 650%. Dalam suasana yang demikian, pada tanggal 13 desember 1965 pemerintah mengumumkan kebijakan baru di bidang ekonomi. Pokok isinya adalah tentang devaluasi nilai rupiah, yaitu dari nilai Rp 1000,- uang lama turun menjadi Rp 1,00 uang baru. Dan berbagai kebijakan ekonomi yang sangat membebankan rakyat. Akibat dari ketidakstabilan ekonomi mahasiswa Universitas Indonesia yang dipelopori oleh KAMI pada tanggal 10 Januari 1966 menyampaikan Tri Tuntutan Rakyat (Tritura) kepada pemerintah sebagai berikut :

1. Bubarkan PKI
2. Retool Kabinet Dwikora
3. Turunkan harga/ perbaiki ekonomi (Poesponegoro, 2008, hlm. 545)

Menyadari keadaan negara yang semakin sulit, menghadapi gejolak dari masyarakat dan kondisi Presiden Soekarno yang semakin melemah kesehatannya diadakanlah tindakan yang penting untuk mengatasi hal tersebut. tindakan tersebut adalah dengan mengeluarkan SuperSEmar. Keluarnya supersemar mengawali dari pemerintahan orde baru. Peralihan kekuasaan Orde Lama kepada Orde Baru ini tidak terjadi sebagaimana mestinya sesuai undang-undang tapi didasari dari Supersemar tersebut.

Dari berbagai latar belakang yang peneliti paparkan tentang pengaruh kekuasaan dari berbagai bidang, baik bidang politik hingga bidang pendidikan. Peneliti menjadi tergugah untuk meneliti bagaimana pandangan Orde Baru khususnya terhadap berbagai pemikiran Soekarno terhadap penelitian buku teks sejarah. Hal ini didasari dari sebuah artikel Jurnal yang ditulis oleh Agus Sudiby (1998) yang berjudul De Soekarnoisasi dalam Wacana Resmi orde Baru. Dalam artikel tersebut dia berbicara bahwa orde baru ini berusaha untuk meneggakan legitimasi kekuasaannya dengan berbagai cara. Salah-satunya dengan menciptakan wacana-wacana resmi yang bersifat legitimatif terhadap negara dan sebaliknya bersifat delegitimatif terhadap musuh-musuh negara. Wacana resmi ini merupakan representasi dari pengetahuan resmi negara yang lebih sering difungsikan sebagai sarana produksi dan reproduksi kebenaran versi negara. Dengan arti bahwa orde

Handry Dwiwana, 2023

Narasi Pemikiran Soekarno dalam Buku Teks Sejarah SMA (Analisis Isi Buku Teks Pendidikan Sejarah SMA Orde Baru dan Reformasi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baru ini menciptakan wacana yang sifatnya baik untuk pemerintahan dia, tetapi pemerintahan sebelumnya adalah jelek. Dan menciptakan wacana yang membangun bagi pemerintahannya. Hal ini terjadi pada gambaran tentang bung karno dimasa orde baru di cap sebagai orang yang sangat berbahaya bagi pemerintahan orde baru, maka dibangunlah wacana yang menjelekkan Bung Karno. Selanjutnya dalam artikel ini pun berbicara bahwa pengaruh ini juga sampai pada penelitian buku teks orde baru. Dari artikel tersebut peneliti terinspirasi untuk menggali lebih dalam mengenai Soekarno pada buku teks.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana narasi pemikiran Soekarno dalam buku teks sejarah SMA?” berdasarkan rumusan tersebut peneliti membatasi dan merumuskan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana narasi pemikiran Soekarno tentang nasionalisme dalam buku teks pelajaran sejarah SMA era Orde Baru hingga Reformasi?
2. Bagaimana narasi pemikiran Soekarno tentang pancasila sebagai dasar negara dalam buku teks pelajaran sejarah SMA era Orde Baru hingga Reformasi ?
3. Bagaimana narasi pemikiran Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin dalam buku teks pelajaran sejarah SMA era Orde Baru hingga Reformasi?

1.3. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, secara umum penelitian ini ingin mengetahui Bagaimana narasi Soekarno dalam penelitian buku teks SMA Adapun tujuan penelitian ini adalah.

1. Menganalisis pemikiran Soekarno tentang nasionalisme dalam buku teks pelajaran sejarah SMA pada era Orde Baru hingga Reformasi
2. Menganalisis pemikiran Soekarno tentang pancasila sebagai dasar negara dalam buku teks pelajaran sejarah SMA pada era Orde Baru hingga Reformasi

3. Menganalisis Soekarno tentang Demokrasi Terpimpin dalam buku teks pelajaran sejarah SMA pada era Orde Baru hingga Reformasi

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian dalam tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi dunia Pendidikan sejarah, khususnya dalam Pendidikan sejarah untuk mengembangkan buku teks. Adapun secara khusus penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka teoritis tentang pemikiran-pemikiran Soekarno serta tokoh Soekarno yang digunakan dalam penelitian buku teks pelajaran SMA
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan sejarah, khususnya dalam mengembangkan materi tentang tokoh Soekarno melalui wacana-wacana dalam buku teks sejarah SMA.
3. Kegunaan praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas buku teks SMA dan bagi guru sejarah di lapangan dapat lebih terbuka dalam memanfaatkan buku teks pelajaran sejarah sebagai sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah